BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sehingga suatu negara dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap bisa eksis di zaman era globalisasi seperti saat ini. Tentunya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas diarahkan untuk meningkatkan kualitas SDM yang mampu mendukung pembangunan ekonomi dan pembangunan di bidang-bidang lainnya.¹ Dalam proses perubahan tersebut pendidikan memegang peran penting sebagai wahana untuk mempersiapkan anak didik menghadapi dunianya dimasa depan yang penuh dengan perubahan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.² Selanjutnya dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 22

² *Ibid...*, hal. 2

bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Selain itu pendidikan juga merupakan kebutuhan bagi setiap insan di dunia, sebab secara langsung dan tidak langsung pendidikan dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Manusia sebagai pelaku utama pendidikan hendaknya berbondong-bondong menuntut ilmu dan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Karena menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya seperti berikut: “*Menuntut ilmu itu wajib gai setiap muslim dan muslimah*”.⁴

Mengingat begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan maka pemerintah menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain UUD 1945, sistem pendidikan nasional juga tercantum dalam Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di dalam UU no. 20/2003 pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 42

⁴ Mudasir, *Ilmu Hadist*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 129

keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Dalam Undang- Undang No. 2 tentang Pendidikan Nasional yang berlaku saat ini, ada penjenjangan jalur sekolah yaitu “Pendidikan Dasar” yang meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP), “Pendidikan Menengah” yang meliputi Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan, serta “Pendidikan Tinggi” yang merupakan jenjang pendidikan jalur sekolah terakhir.⁶

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika diberikan di semua sekolah, baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Matematika yang diberikan di jenjang persekolahan itu sekarang biasa disebut sebagai matematika sekolah (*school mathematics*). Sudah barang tentu diharapkan agar pembelajaran matematika yang diberikan di semua jenjang persekolahan itu akan mempunyai kontribusi yang berarti bagi bangsa masa depan, khususnya dalam “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana tertera dalam mukadimah Undang-Undang Dasar R.I.⁷

Untuk kepentingan masa depan Indonesia, beberapa waktu lalu telah dicanangkan bahwa jenjang pendidikan dasar merupakan pendidikan yang wajib diikuti oleh semua warga negara Indonesia. Ini biasa disebut wajib belajar 9 tahun. Penetapan ini tentunya harus menjadi pertimbangan penting

⁵ Zaini, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 4

⁶ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal. 3

⁷ *Ibid...*, hal. 3

dalam menentukan materi ajar yang harus diberikan pada jenjang pendidikan dasar itu, termasuk materi ajar matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai setiap manusia, terutama oleh siswa sekolah. Sebab matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Matematika selalu mengalami perkembangan yang berbanding lurus dengan kemajuan sains dan teknologi. Hal yang demikian kebanyakan tidak disadari oleh sebagian siswa yang juga disebabkan minimnya informasi apa dan bagaimana sebenarnya matematika itu. Dampaknya akan berakibat buruk terhadap proses belajar siswa, yakni mereka hanya belajar matematika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari seorang guru, menghafalkan rumus yang sudah jadi, lalu memperbanyak latihan soal-soal dengan menggunakan rumus yang sudah dihapalkan, tetapi tidak pernah ada usaha untuk memahami dan mencari makna yang sebenarnya tentang hakikat dengan tujuan pembelajaran matematika itu sendiri.⁸

Matematika berkembang seiring dengan peradaban manusia. Sejak ilmu pengetahuan menempatkan matematika pada bagian puncak hierarki ilmu pengetahuan. Matematika seolah-olah menjadi ratu bagi ilmu pengetahuan, peletakan yang demikian menurut anggapan kebanyakan orang menimbulkan mitos bahwa matematika adalah penentu tingkat intelektual seseorang. Jika seseorang tidak mengerti matematika, berarti mereka tidak disebut orang pintar. Padahal kepintaran orang itu bermacam-macam, ada

⁸ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat & Logika*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 76

yang sangat jenius di bidang sains, namun tidak mengerti matematika sama sekali.

Mitos yang demikian selanjutnya berimplikasi membentuk mitos-mitos lainnya. Karena dianggap sebagai penentu intelektual seseorang, tidak heran jika matematika dijadikan sebagai alat standar untuk tes-tes intelektual atau penempatan. Di samping itu, masyarakat juga memiliki persepsi (mitos) negatif terhadap matematika. Menurut Frans Susilo, bahwa kebanyakan sifat negatif terhadap matematika timbul karena kesalah pahaman atau pandangan yang keliru mengenai matematika.⁹

Berdasarkan dari hasil penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%.¹⁰ Ini sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan kita. Akibatnya semakin banyak siswa yang enggan belajar matematika karena matematika dianggap sebagai momok, ilmu yang kering, teoritis, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit dan sangat membingungkan. Sehingga matematika tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang objektif, sistematis, tapi justru menjadi bagian yang sangat subjektif dan kehilangan sifat netralnya.

Kondisi tersebut diperparah lagi oleh sikap guru waktu mengajar matematika yang sering berperilaku galak, mudah marah, suka mencela, monoton, dan terlalu cepat dalam mengajar. Guru kurang profesional dan

⁹*Ibid...*, hal. 76-77

¹⁰Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak Dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 34

tidak lagi memerankan peranannya sebagai pendidik yang sesungguhnya, namun hanya sebatas melaksanakan tugas harian ala kadarnya, yang ia sudah menyajikan materi dan masalah tentang siswa paham tidaknya itu adalah tanggung jawab masing-masing siswa.

Secara umum tugas guru matematika diantaranya adalah: *pertama*, bagaimana materi pelajaran itu diberika kepada siswa sesuai dengan standar kurikulum; *kedua*, bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan peran siswa secara penuh dan aktif, dalam artian proses pembelajaran yang berlangsung dapat menyenangkan.¹¹ Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus mampu mengaktifkan peran siswa, agar siswa semakin tertarik untuk belajar matematika.

Mengingat sangat pentingnya matematika dalam menciptakan dan menumbuhkan generasi dengan kemampuan menciptakan inovasi Sains dan Teknologi di era globalisasi ini, maka tidak boleh dibiarkan adanya anak-anak muda yang benci dan buta terhadap matematika. Kebiasaan yang dibiarkan berlarut-larut akan menjadikan suatu kebiasaan, membuat masyarakat kehilangan kemampuan berfikir secara disiplin dalam menghadapi masalah-masalah nyata.¹²

Pembelajaran yang penekanannya cenderung pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar dari soal-soal yang diberikan. Model pembelajaran tentu tidaklah harus kaku, menggunakan model pembelajaran

¹¹*Ibid...*, hal. 78

¹²Ju'un S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. 2

tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana, artinya memilih model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam rencana pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas, maka guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan suasana pembelajaran yang kreatif dan bermakna sekaligus siswa lebih memahami dan menguasai pelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Tujuan pembelajaran matematika diantaranya untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi , intuisi dan penemuan dengan pemikiran divergan, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi atau dugaan, serta mencobacoba.¹³

Sedangkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) matematika yang dewasa ini dipakai dikemukakan bahwa :¹⁴

Tujuan umum diberikannya matematika di jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Umum adalah :

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.

¹³Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika Yogyakarta, *Modul Paket Pembinaan Penataran*. 2006, hal. 10

¹⁴ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal. 43-44

2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Dalam GBPP matematika yang khusus untuk Pendidikan Dasar yang dewasa ini dipakai dikemukakan bahwa tujuan khusus pengajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) adalah :

1. Menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan kemauan siswa, yang dapat dialihgunakan, melalui kegiatan matematika.
3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin.

Selanjutnya tujuan khusus pengajaran matematika di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah:

1. Memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika.
2. Memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan bekal ke pendidikan menengah.
3. Mempunyai ketrampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mempunyai pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

Selain itu dalam GBPP menyebutkan tujuan khusus untuk pengajaran matematika untuk Sekolah Menengah Umum adalah:

1. Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan kependidikan tinggi.
2. Siswa memiliki kemampuan matematika sebagai peningkatan matematika Pendidikan Dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan yang lebih luas (dunia kerja) maupun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa mempunyai pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, sikap kritis, objektif, terbuka, kreatif, serta inovatif.
4. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan (*transferable*) melalui kegiatan matematika.

Aspek kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah memang harus dikembangkan, ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah dan kreativitas sangat penting sebagai bekal siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Agar tujuan matematika dapat terwujud, maka perlu adanya perencanaan dalam pembelajaran matematika di kelas dan metode pembelajaran yang sesuai.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering kali kita tidak

sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Dalam situasi yang demikian, biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya. Guru pada umumnya kurang menyenangkan suasana pembelajaran yang para peserta didiknya banyak bertanya mengenai hal-hal di luar konteks yang dibicarakannya. Dengan kondisi yang demikian, maka aktivitas dan kreativitas para peserta didik terhambat dan tidak dapat berkembang secara optimal.¹⁵

Berpikir kreatif jarang ditekankan pada pembelajaran matematika, karena selama ini model pembelajaran yang di terapkan cenderung pada pengembangan berpikir analitis dengan masalah-masalah yang rutin. Model pembelajaran yang khusus berorientasi pada upaya pengembangan berpikir kreatif matematis jarang ditemukan. Guru di sekolah lebih mengajarkan matematika secara hafalan dengan masalah rutin.

Orientasi pembelajaran matematika saat ini diupayakan lebih menekankan pada pengajaran ketrampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kenyataannya di lapangan, perangkat pembelajaran yang menekankan berpikir kreatif dalam matematika tidak tersedia. Buku siswa atau LKS yang ada (digunakan di sekolah) cenderung menekankan pada penguasaan konsep dengan tidak memberika kebebasan siswa untuk berpikir secara mandiri dan kreatif. Adanya sumber belajar yang

¹⁵ E. mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 164

demikian tidak mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas, sehingga diperlukan adanya perangkat yang mendukung.¹⁶

Aspek yang penting adalah bagaimana setiap anak mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengembangkan kreativitas dirinya. Lewat cara semacam ini diharapkan ke depan akan lahir generasi muda yang kreatif. Sebuah bangsa akan maju jika anggota masyarakatnya banyak yang kreatif. Oleh karena itulah, kreatif menjadi nilai penting dalam *character building*.¹⁷

Berdasarkan pentingnya kreativitas seperti yang telah sedikit banyak diuraikan diatas, maka perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh kreativitas Dalam Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Bangun Datar Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek*”.

B. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kefasihan dalam pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan bangun datar siswa kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek?

¹⁶ Tatag Yuli Eko Siswoyo, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. (Unesa University Press, 2008), hal. 2-3

¹⁷ Ngainun naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 153

2. Bagaimana pengaruh keluwesan dalam pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan bangun datar siswa kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek?
3. Bagaimana pengaruh kebaruan dalam pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan bangun datar siswa kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek?
4. Bagaimana pengaruh kreativitas dalam pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan bangun datar siswa kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kefasihan dalam pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan bangun datar siswa kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keluwesan dalam pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan bangun datar siswa kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebaruan dalam pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan bangun datar siswa kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek?
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kreativitas dalam pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan bangun datar siswa kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi dan keilmuan matematika mengenai kreativitas dalam pemecahan masalah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk dijadikan sebagai pertimbangan bagi penetapan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran mata pelajaran matematika.

b. Bagi guru mata pelajaran matematika

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk memilih pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang lebih efektif, agar para siswa lebih memahami, menghayati, dan merealisasikan hal-hal yang berkaitan dengan materi pokok mata pelajaran matematika.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk langkah-langkah yang tepat untuk mendukung pembelajaran mata pelajaran matematika, terutama ketika siswa sedang dalam bimbingan orang tua.

d. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi para siswa untuk lebih kreatif, bukan hanya dalam pembelajaran matematika, tapi juga dalam permasalahan sehari-hari.

e. Bagi penulis berikutnya

penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis selanjutnya.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu, dan tenaga maka penelitian ini dibatasi pada *“Pengaruh kreativitas Dalam Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Bangun Datar Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek”* dengan populasi seluruh siswa kelas VII, dan untuk sampelnya diambil 1 kelas yaitu kelas VII C dengan materi yang digunakan berfokus pada segitiga dan segi empat .

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹⁸ Dalam penelitian ini nilai kreativitas merupakan skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal dan mengisi angket kreativitas.
2. Kemampuan berpikir fasih (*fluency*) adalah kemampuan melahirkan banyak ide dan gagasan, mengemukakan banyak cara untuk melakukan berbagai hal serta mencari banyak kemungkinan alternatif jawaban dan penyelesaian masalah.
3. Kemampuan berpikir luwes atau fleksibel (*flexibility*) adalah kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam memecahkan masalah.
4. Kemampuan berpikir baru (*originality*) adalah kemampuan untuk melahirkan ide-ide atau gagasan dan membuat kombinasi-kombinasi yang sifatnya baru dan unik, menggunakan cara yang tidak lazim dalam mengungkapkan diri, dan mampu mencari berbagai kemungkinan pemecahan masalah.
5. Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.¹⁹ Dalam penelitian ini nilai

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 104

¹⁹ Tatag Yuli Eko Siswoyo, *Model Pembelajaran ...*, (Unesa University Press, 2008), hal.

pemecahan masalah merupakan skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal.

6. Hasil Belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Dalam penelitian ini hasil belajar matematika yang diteliti adalah hasil belajar pada ranah kognitif. Hasil belajar siswa didapat dari skor / nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes.
7. Bangun datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi dan tebal. Dengan demikian pengertian bangun datar adalah abstrak.

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk memudahkan penulisan laporan ini, maka ada sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Skripsi.

BAB II : Merupakan kajian dan landasan teori serta hipotesis tindakan yang berisi: Pengertian Kreativitas, Pemecahan Masalah, Hasil Belajar, Definisi Matematika, dan Bangun Datar.

BAB III : Membahas tentang metode penelitian yaitu berisi: Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahapan Penelitian.

BAB IV : Berisi tentang Penyajian Hasil Penelitian, Analisis dan Pembahasan.

BAB V : Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

Demikian sistematika pembahasan skripsi dari laporan yang berjudul *“Pengaruh kreativitas Dalam Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Bangun Datar Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Kab. Trenggalek”*.